Vol. 21, No. 1 (Januari-Februari 2026)
ISSN 1978-3868

GITA SANG SURYA

Madah Persaudaraan Semesta

JPIC OFM Indonesia

LAUDATO SI DAN EKOLOGI

Gita Sang Surya, Vol. 21, No. 1 (Januari - Februari 2026), ISSN 1978-3868

GITA SANG SURYA

Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

Diterbitkan oleh JPIC OFM Provinsi St. Michael Malaikat Agung Indonesia

---

Penanggung Jawab: Sdr. Aloysius Gonzaga Goa Wonga OFM. **Pemimpin Redaksi**: Sdr. Yohanes Wahyu Prasetyo OFM. **Redaksi**: Sdr. Mikael Peruhe OFM, Sdr. Antonius Nugroho Bimo Prakoso OFM, Sdr. Yohanes Kristoforus Tara OFM. **Bendahara**: Wiwiniarmy Andi Lolo. **Lay Out**: Sdr. Yohanes Wahyu Prasetyo OFM.

Alamat Redaksi: JPIC OFM Indonesia, Jl. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur, RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec. Johar Baru, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10540. **HP (WA)**: 082124895620. **Email**: gss_jpicofm@yahoo.com. **Website**: jpicofmindonesia.org.

Redaksi menerima artikel yang membahas tema keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Artikel dikirim melalui email dan akan diolah tanpa mengabaikan isi sebagaimana dimaksudkan penulis.

'DAFTAR ISI'

EDITORIAL – 2

ANTAR KITA – 3

GITA UTAMA / Merawat Bumi Sebagai Rumah Kita Bersama: Belajar dari Ensiklik *Laudato Si* Paus Fransiskus **– 4**

GITA UTAMA / *Laudato Si*: Setetes di Lautan atau Arus Dasar Laut yang Kuat? **– 18**

OPINI / Kemiskinan: Bukan Sekedar Angka! **– 23**

AJARAN SOSIAL GEREJA / Ekologi Integral: Jawaban atas Tangisan Bumi dan Kaum Miskin **– 26**

INTERNASIONAL / Tahun Yubileum Fransiskan **– 29**

INTERNASIONAL / *Quo Vadis Humanitas*? **– 30**

INSPIRASI / Atensi dan Keberpihakan pada Orang Miskin dan Pertobatan Ekologis: Kontinuitas Paus Fransiskus dan Paus Leo XIV **– 33**

RESENSI / Garis Besar Teologi Ekaristi **– 36**

WACANA FRANSISKAN / Jalan Rangkap Tiga St. Bonaventura sebagai Jalan Pertobatan Ekologis **– 40**

WACANA FRANSISKAN / Macam-Macam Kuasa: Studi atas Kidung Segenap Ciptaan, Bagian 10-11 **– 44**

SASTRA - CERPEN / Ayah **– 56**

SASTRA - PUISI / Mengajar Doa Bapa Kami **– 60**

REFLEKSI / Sejarah dan Makna Rabu Abu **– 61**

OBRAL IDE / Setan / Iblis **– 63**

JPIC- OFM INDONESIA

- MADAH PERSAUDARAAN SEMESTA -

‘INSPIRASI’

Atensi dan Keberpihakan pada Orang Miskin dan Pertobatan Ekologis: Kontinuitas Paus Fransiskus dan Paus Leo XIV

Sdr. Hieronimus Yoseph Dei Rupa OFM
(*Dosen Filsafat STF Driyarkara Jakarta*)

Sumber Gambar: https://www.foxla.com/news/robert-prevost-pope-francis-progressive-pope-leo-xiv-catholic-church

Dalam sebuah dialog antara penulis dan *Metro TV* berkaitan dengan terpilihnya Paus Leo XIV pada tanggal 9 mei 2025, sebuah pertanyaan menggelitik diajukan oleh pemandu *Newsline Metro TV* berhubungan dengan kontinuitas atau diskontinuitas antara kepemimpinan Paus Fransiskus dan Paus Leo XIV. Pertanyaannya kurang lebih demikian: kalau melihat gaya kepemimpinan Paus Fransiskus yang penuh kharisma, membuka Gereja Katolik bagi semua orang dan memberi perhatian istimewa kepada orang miskin dan terpinggirkan serta persoalan ekologi, apakah Paus Leo XIV akan melanjutkannya atau memilih jalur lainnya? Dengan lugas penulis menjawab, antara keduanya pasti ada kontinuitas dalam misi untuk pewartaan kabar sukacita, Yesus Kristus, khususnya terkait keberpihakan pada orang miskin dan pemeliharaan alam ciptaan-Nya. Alasannya, karena keprihatinan dan sikap Paus Fransiskus adalah representasi dan ekspresi dari keprihatinan dan sikap Gereja, bukan *self-interest* Paus Fransiskus. Tentu saja Paus Leo XIV akan bersikap dengan gaya yang berbeda!

Terpublikasikannya Eksortasi Apostolik pertama, “Dilexi te” (Aku telah mengasihi engkau) oleh Paus Leo XIV pada tanggal 24 Oktober 2025, yang dikutip dari Kitab Wahyu 3:9, mengafirmasi intuisi dan jawaban lugas penulis kepada pewawancara *Metro TV News* kala itu. Anjuran apostolik yang telah diinisiasi oleh Paus Fransiskus dalam seruannya terkait dengan tema-tema yang khas dalam masa pelayanan kepausannya seperti perhatian dan pelayanan kepada orang-orang miskin, di mana dalam diri mereka kita menemukan penderitaan dan

kemiskinan dari pribadi-pribadi yang menjadi korban sistem kebijakan sosial – bernegara dan sistem ekonomi yang memihak kaum kapitalis serentak meminggirkan bahkan mencampakkan orang-orang miskin dan merusakan alam ciptaan. Dalam konteks inilah, selaras dengan seruan Paus Fransiskus, Paus Leo XIV mengecam sistem ekonomi yang "mematikan", praktek-praktek ketidakadilan, kekerasan terhadap perempuan dan kaum lemah, fakta kelaparan dan kekurangan gizi di berbagai belahan dunia, serta adanya krisis pendidikan dan kerusakan alam di sekitar kita.

Dalam surat anjurannya tersebut yang terdiri dari 5 bab dan 121 paragraf, Paus ke-276 ini menegaskan atensi dan kasih kepada orang-orang miskin. Ia menunjukkan adanya ikatan yang sangat erat dan tak terpisahkan antara iman pada Yesus Kristus dan atensi kepedulian serta solidaritas kepada orang-orang miskin, terpinggirkan dan termajinalisasi. Dalam diri mereka, wajah Kristus tampak secara nyata. Hal ini dilandasi pada pilihan hidup Yesus sendiri yang berinkarnasi dan mengidentifikasikan diri-Nya sendiri sebagai bagian dari orang-orang miskin. Pilihan hidup Yesus terungkap dalam tindakan-tindakan konkrit dari kasih-Nya yang tak terbatas kepada mereka paling lemah, paling menderita, paling miskin dan termarjinalisasi dalam keseharian hidup bersama. Kasih Yesus memerdekakan mereka karena kasih yang total itu mengangkat harkat dan martabat mereka sebagai anak-anak Allah, pilihan khusus bagi rahmat keselamatan Allah. Mereka adalah pribadi-pribadi yang berharga dan bermartabat dalam kacamata iman pada Allah yang membawa keselamatan bagi semua. Inilah "prinsip baru" dalam sejarah hidup manusia (*Dilexi Te* 2; *Dilexit Nos* 170).

Jelaslah bahwa dasar iman dan teologis terhadap ajakan kepada seluruh orang beriman dan mereka yang berkehendak baik dalam mengenal dan bertemu Kristus pada wajah orang-orang miskin adalah atensi istimewa dan keberpihakan Allah kepada yang termarjinalisasi sejak jaman para nabi lalu berpuncak pada inkarnasi Yesus Kristus. Sejak zaman para nabi dalam kisah-kisah Perjanjian Lama, seperti pada Kitab Keluaran, kita membaca bagaimana Allah yang penuh belas kasih begitu proaktif mendengar, melihat dan memberi perhatian kepada jeritan penderitaan umat pilihan-Nya, bangsa Israel, yang ditindas dalam perbudakan bangsa Mesir (Kel. 3:7). Allah yang terlibat dalam membebaskan bangsa pilihan dari perbudakan adalah ekspresi kasih setia-Nya dan kesetiaan janji Allah kepada Abraham, Ishak dan Yakub.

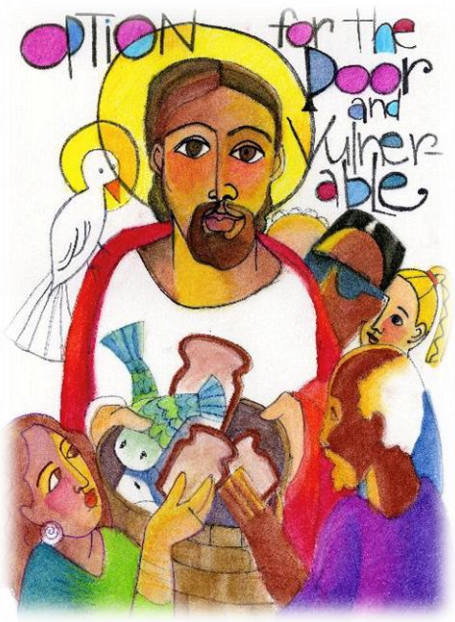

Sumber Gambar: https://www.usccb.org/beliefs-and-teachings/what-we-believe/catholic-social-teaching/option-for-the-poor-and-vulnerable

Dalam Perjanjian Baru, kita menemukan kulminasi dari keterlibatan dan keberpihakan Allah pada orang miskin dan termarginalkan. Dalam diri Yesus Kristus yang berinkarnasi, Sabda yang menjadi daging, Allah masuk lebih jauh dalam horizon kemiskinan. Allah tidak hanya mendengar dan terlibat dalam membebaskan umat-Nya, tapi Allah berinkarnasi dan menjadi sama dengan manusia. Radikalitas inkarnasi tampak dalam Yesus yang "telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia" (Fil. 2:7). Inilah sebuah sikap hidup pengosongan diri

(kenosis). Yesus mengambil identitas sebagai hamba dan sebagai orang miskin dalam pelayanan-Nya di dunia (2Kor. 8:9). Kemiskinan dialami dan dirasakan oleh Yesus sejak awal kelahiran-Nya di kandang dan bukan penginapan (Luk. 2:7) dalam keluarga miskin, Yosef dan Maria, pasangan tukang kayu (Mat. 3:55); pasca kelahiran-Nya, bersama orang tua-Nya, mereka melarikan diri ke Mesir (Mat. 2:13-15); bahkan hingga kematian-Nya di salib, di bukit Golgota, luar kota Yerusalem (Mrk. 15:22).

Dalam terang iman pada Kristus, membaca *Dilexi Te* adalah sebuah seruan profetis bagi orang beriman dan semua yang berkehendak baik dalam mendengarkan, melihat dan terlibat dalam memberi perhatian kepada orang-orang miskin yang adalah wajah Kristus sendiri. Kita selalu dipanggil untuk berpihak dan memerdekakan orang miskin dan termarginalkan oleh perbudakan kemiskinan.

Dalam kaitan dengan kerusakan ekologi, Paus Leo XIV juga melanjutkan seruan akan pertobatan ekologis yang telah dikumandangkan pendahulunya, Paus Fransiskus. Berbicara di Pusat Mariapoli Focolarini di Castel Gandolfo, dalam rangka konferensi "*Raising Hope on Climate Change*" yang dilaksanakan pada 1 - 3 Oktober 2025, Paus Leo XIV mengingatkan kembali dampak dari ensiklik *Laudato Si*. Pada konferensi, yang bertepatan dengan ulang tahun ensiklik *Laudato Si* ke-10, ia menekankan "hati" sebagai tempat pengambilan keputusan dan pertobatan: "Kita harus beralih dari mengumpulkan data [kerusakan ekologi] ke merawatnya; dari pembicaraan tentang lingkungan ke pertobatan ekologis yang mengubah gaya hidup pribadi dan komunitas." Pemeliharaan ekologi membutuhkan keputusan dan tindakan pribadi dan bersama karena kita sedang mengalami kerusakan lingkungan dalam rumah kita bersama, ibu bumi. Dalam tataran komunitas hidup bersama, ia mendorong masyarakat dan tiap-tiap warga negara untuk "memberi tekanan" kepada pemerintah agar mengembangkan regulasi yang ramah dan peduli pada lingkungan sehingga mampu mengurangi bahkan mengeliminasi kerusakan lingkungan.

Pertobatan ekologi yang menstimulasi dan mengkonstruksi terwujudnya ekologi integral - sebuah relasi kasih dan peduli terhadap seruan Allah, sesama dan alam ciptaan – niscaya dilakukan. Ia mendesak agar ajakan *Laudato Si* guna memberi atensi lebih kepada kerusakan ekologi tidak dianggap sebagai "tren sesaat" (moda passegera), tetapi merupakan panggilan dan ekspresi iman pada Kristus sehingga menjadi sebuah habitus iman yang integral. "Oleh karena itu, saya mengulangi seruan yang kuat untuk bersatu dalam ekologi integral dan perdamaian!". Ia juga mengajak masing-masing kita untuk bertanya bagaimana tanggung jawab kita sebagai ciptaan Tuhan dalam merawat alam ciptaan. "Tuhan akan bertanya kepada kita apakah kita telah mengolah dan menjaga dunia yang Dia ciptakan dengan baik (lih. *Gen* 2:15), untuk kebaikan semua orang dan generasi mendatang, dan apakah kita telah merawat saudara-saudari kita, khususnya mereka yang miskin dan termarginalkan (lih. *Gen* 4:9; *Yoh* 13:34). Lalu, apa jawaban yang akan kita berikan kepada Tuhan?"

Jelaslah bahwa kontinuitas penggembalaan dan kepemimpinan Paus Fransikus dan Paus Leo XIV sangat erat terkait atensi, keberpihakan dan keterlibatan dalam memerdekakan orang miskin dan pemeliharaan serta pemulihan ekologi. Kontinuitas ini lahir dari dasar iman Katolik yakni Yesus Kristus sendiri yang tidak saja memberi perhatian tetapi lebih-lebih menjadikan diri-Nya sendiri sebagai yang miskin bersama orang-orang miskin. Karena itulah, Yesus Kristus memberikan dasar kokoh bahwa iman dan keberpihakan pada orang miskin dan pemeliharaan ekologi adalah satu kesatuan dan tidak terpisahkan. ***